



Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI

Ni Nyoman Rita Apriliani^{1*}, Komang Fridagustina Adnantara², Tiara Kusuma Dewi³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

Email: ritaapriliani1404@gmail.com¹, frida.adnantara@triatmamulya.ac.id²,
kusuma.dewi@triatmamulya.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ritaapriliani1404@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the strategic role of State-Owned Enterprises (SOEs) as managers of state resources, which are vulnerable to agency conflicts and political pressures, where financial statement transparency serves as a key indicator of public accountability. This phenomenon is reinforced by the emergence of several cases of alleged financial statement manipulation in the SOE sector, highlighting the importance of evaluating factors that influence the openness and transparency of corporate financial information. This study aims to examine the effect of public share ownership, firm size, and firm age on the level of financial statement disclosure. The sample consists of 13 SOEs that meet the specified criteria, with a total of 39 observations during the 2022–2024 period. The data analysis technique employed is panel data regression analysis using the Fixed Effect Model (FEM), which has passed model selection tests and classical assumption tests. The results indicate that public share ownership has a significant positive effect due to external pressure to enhance transparency. Firm age also shows a significant positive effect, reflecting the maturity of reporting systems and the entity's experience in complying with regulations. In contrast, firm size has a significant negative effect, indicating that large-asset companies tend to limit information disclosure to maintain competitive strategies or avoid political costs. Based on the coefficient of determination (R^2), these three variables explain 43.95% of the variation in the level of disclosure, while the remaining is influenced by other factors outside this research model.*

Keywords: *Financial Statement Disclosure Level; Firm Age; Firm Size; Public Share Ownership; State-Owned Enterprises (SOEs).*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi peran strategis Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pengelola sumber daya negara yang rentan terhadap konflik keagenan dan tekanan politik, di mana transparansi laporan keuangan menjadi indikator utama akuntabilitas publik. Fenomena ini diperkuat dengan munculnya beberapa kasus dugaan manipulasi laporan keuangan pada sektor BUMN yang menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan dan transparansi informasi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 13 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria dengan total 39 observasi selama periode 2022–2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan estimasi model *Fixed Effect* (FEM) yang telah melalui uji pemilihan model dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan karena adanya tekanan eksternal untuk meningkatkan transparansi. Umur perusahaan juga berpengaruh positif signifikan yang mencerminkan kematangan sistem pelaporan dan pengalaman entitas dalam memenuhi regulasi. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa perusahaan berskala aset besar cenderung membatasi pengungkapan informasi guna menjaga strategi kompetisi atau menghindari biaya politis. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) ketiga variabel tersebut layak menjelaskan variasi tingkat pengungkapan sebesar 43,95%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: BUMN; Kepemilikan Saham Publik; Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan; Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pengungkapan laporan keuangan merupakan elemen yang sangat krusial dalam sistem akuntansi modern yang bertujuan menyediakan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi para pemangku kepentingan. Transparansi dalam pelaporan tidak hanya mencerminkan integritas manajerial, tetapi juga berperan penting dalam mendukung efisiensi pasar, pengambilan keputusan ekonomi, dan akuntabilitas publik. Namun, praktik pengungkapan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek regulatif, teknis, maupun etika, yang tercermin dari berbagai kasus manipulasi dan penyimpangan laporan keuangan sehingga laporan tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah perusahaan milik negara menghadapi tekanan serius akibat masalah keuangan dan operasional yang menunjukkan lemahnya pengelolaan dan keterbukaan. Ketidakmampuan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dalam memenuhi kewajiban pembayaran obligasi dan sukuk sebesar Rp1 triliun yang berujung pada penghentian perdagangan saham menjadi indikator nyata lemahnya kondisi keuangan dan transparansi perusahaan (CNBC, 2025). Selain itu, dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang berlangsung selama beberapa tahun hingga menyebabkan pembekuan izin akuntan publik menunjukkan adanya kelemahan dalam proses audit dan pengawasan (Detik Finance, 2025). Kasus lain juga terjadi pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang terjerat proyek fiktif senilai Rp431 miliar, mencerminkan rendahnya pengawasan internal (Kompas, 2025), serta PT Garuda Indonesia Tbk yang mengalami kerugian besar dan menghadapi PKPU pada anak perusahaannya, yang menunjukkan krisis likuiditas dan risiko operasional sistemik (Bisnis, 2025).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki kompleksitas tinggi dan menjadi objek penelitian yang strategis. BUMN tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan publik yang mengelola sumber daya negara, sehingga sarat dengan konflik keagenan, tekanan politik, dan kompleksitas operasional. Kondisi ini menjadikan pengungkapan laporan keuangan sebagai mekanisme penting dalam menjaga tata kelola perusahaan dan akuntabilitas publik.

Pengungkapan laporan keuangan (*financial disclosure*) merupakan kewajiban bagi perusahaan go public untuk mempublikasikan kondisi keuangan secara terbuka guna mendukung pengambilan keputusan investor (Martha & Asari, 2021).

Tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) mencerminkan kelengkapan informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memerlukan proses kuantifikasi dalam penelitian. Kewajiban ini juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 mengenai penyampaian laporan keuangan berkala (OJK, 2022). Oleh karena itu, pengungkapan laporan keuangan menjadi sarana utama komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan tersebut (Sari & Fauzan, 2024).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan antara lain kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Kepemilikan saham publik mencerminkan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan perusahaan, di mana semakin besar proporsinya, semakin tinggi tuntutan transparansi terhadap manajemen untuk menyampaikan informasi secara lebih komprehensif (Sari & Fauzan, 2024). Ukuran perusahaan mencerminkan kompleksitas operasional dan jumlah sumber daya yang dimiliki, di mana perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dan tuntutan keterbukaan yang tinggi (Azzahra et al., 2021). Sementara itu, umur perusahaan berkaitan dengan pengalaman dan kematangan dalam menyusun laporan keuangan, di mana perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengungkapkan informasi secara lengkap (Cahyaningrum, 2019b).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Indah Permata, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan (Sari & Fauzan, 2024) menemukan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh. Penelitian (Azzahra et al., 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh, sementara (Aminah et al., 2021) menyatakan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dengan periode penelitian 2022–2024 pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga mengembangkan variabel pengungkapan menjadi tingkat pengungkapan laporan keuangan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi secara lengkap.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transparansi laporan keuangan pada sektor BUMN.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh *Jensen dan Meckling* pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu pihak, yang disebut principal (pemegang saham), menunjuk pihak lain, yaitu agen untuk menjalankan tugas tertentu atas nama principal. Dalam hubungan ini, principal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut. Pemegang saham bertindak sebagai principal yang mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajemen atau agen. Agen diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Teori ini juga dikenal sebagai teori kontraktual, karena memandang perusahaan sebagai kumpulan kontrak antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, seperti pemilik, manajer, dan karyawan.

Pengungkapan Laporan Keuangan (*Financial Disclosure*)

Pengungkapan laporan keuangan merupakan penyampaian media atau dokumen pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berisikan informasi-informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memudahkan pengambilan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan harus sesuai dengan standar yang berlaku. Tingkat pengungkapan laporan keuangan berkaitan dengan seberapa banyak informasi keuangan perusahaan disajikan secara menyeluruh dan terbuka dalam laporan tersebut. Sasaran utamanya adalah menyajikan sebuah gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kinerja serta posisi keuangan perusahaan.

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik merujuk kepada bagian atau persentase dari total saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat secara umum, tanpa ada hubungan kontrol atau afiliasi khusus dengan perusahaan. Jumlah kepemilikan publik ini khususnya tidak termasuk saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan, seperti direksi, komisaris, pemegang saham pengendali, atau perusahaan induk. Pentingnya persentase kepemilikan publik sangat signifikan, karena semakin tinggi jumlahnya, semakin likuid saham tersebut di pasar, yang memudahkan investor untuk melakukan transaksi. Selain itu, kepemilikan yang luas di tangan publik juga mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas manajemen, yang merupakan salah satu dasar dari tata kelola perusahaan yang baik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang penting dan mencerminkan seberapa besar atau kecil sebuah entitas bisnis. Umumnya, ukuran ini dapat dinilai melalui jumlah total aset, total penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin banyak pula modal yang dikelola, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal (Gabriella, 2025). Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional yang rumit dan berskala besar. Perusahaan yang berukuran besar umumnya diharuskan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap agar dapat memenuhi harapan pasar dan peraturan yang ada. Tingkat keterbukaan ini menjadi faktor penting bagi investor publik dalam mengevaluasi kemungkinan investasi (Sari & Fauzan, 2024).

Umur Perusahaan

Umur dapat diartikan sebagai durasi keberadaan atau operasional suatu perusahaan. Lama atau singkatnya usia perusahaan dapat berpengaruh pada keberhasilan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang dapat bertahan lama tentunya adalah perusahaan yang mampu melaksanakan kegiatan usahanya secara efektif dan dapat mengungguli para pesaing lainnya. Perusahaan yang telah berdiri lama tentu akan memiliki lebih banyak pengalaman dan keberadaan yang telah dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu lama biasanya lebih mahir dalam mengumpulkan, memproses, dan mengelola informasi yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik dari perusahaan yang sudah lama berdiri mengenai perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan (Savitri & Atqilah, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang berupa proporsi kepemilikan saham publik, nilai total aset perusahaan, tahun ipo serta indeks pengungkapan. Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi sebanyak 27 perusahaan dengan menggunakan metode pemilihan sampel *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Dari total populasi didapatkan 13 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dengan 3 tahun penelitian sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $13 \text{ (perusahaan)} \times 3 \text{ (tahun pengamatan)} = 39 \text{ sampel}$.

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memahami konsep tentang nilai standar deviasi, serta nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum pada variabel-variabel yang sedang diteliti. Selain itu juga dilakukan uji pemilihan model, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model, dan uji koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	Obs	Mean	Std.Dev.	Min	Max
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (Y)	39	0,9833333	0,0220446	0,9	1
Kepemilikan Saham Publik (X ₁)	39	0,3676923	0,1299486	0,01	0,49
Ukuran Perusahaan (X ₂)	39	22,23821	6,087503	12,53	32,22
Umur Perusahaan (X ₃)	39	62	24,29208	24	129

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9833333. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan memiliki tingkat transparansi yang sangat tinggi sekitar 98,3%, dengan rentang nilai 0,9 hingga 1 yang menunjukkan konsistensi kepatuhan pengungkapan yang baik. Untuk variabel kepemilikan saham publik (X₁), memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,3676923 (36,77%) dengan sebaran data yang homogen antara nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,49.

Variabel ukuran perusahaan (X₂), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 22,23821 dengan standar deviasi 6,087503 yang mencerminkan adanya variasi ukuran aset yang cukup beragam di antara perusahaan dengan rentang nilai 12,53 hingga 32,22. Variabel umur perusahaan (X₃) memiliki rata-rata 62, yang menandakan bahwa mayoritas sampel merupakan perusahaan yang sudah lama berdiri dan matang secara operasional. Dengan nilai minimum 24 dan maksimum 129, serta standar deviasi sebesar 24,29208 terlihat bahwa terdapat keberagaman umur yang cukup signifikan di antara perusahaan yang diteliti selama periode 2022-2024.

Uji Pemilihan Model

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil analisis uji LM, diperoleh nilai $Prob > Chibar^2$ sebesar 0,0597. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek individu yang signifikan antar perusahaan, sehingga model *Common effect* (CEM) terpilih karena dinilai lebih efisien dan konsisten.

Dalam menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dibandingkan dengan model *random effect* (REM). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji LM.

Model	<i>Prob>Chibar²</i>	Kesimpulan
Persamaan regresi	0,0597	CEM

Sumber: Data diolah (2026).

Uji Chow

Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh nilai (*Prob>F*) sebesar 0,0007 yang berarti nilai (*Prob>F*) lebih kecil dari tingkat signifikansi (*Prob>F* < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan BUMN dalam penelitian ini, sehingga model *Fixed Effect* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Chow.

Model	<i>Prob>F</i>	Kesimpulan
Persamaan regresi	0,0007	FEM

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai *Prob > chi2* sebesar 0,0007. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0007 < 0,05) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *error term* dengan variabel independen dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik dan paling konsisten untuk digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hausman.

Model	<i>Prob>Chi2</i>	Kesimpulan
Persamaan regresi	0,0007	FEM

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0044. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi penelitian ini tidak berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas.

Model	<i>Prob>Chi²</i>	Kesimpulan
Persamaan Regresi	0,0044	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Data diolah, 2026.

Karena nilai tersebut telah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *residual* kini telah terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. sehingga, model ini layak digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya. Hasil uji *winsorizing* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Winsorizing.

Model	<i>Prob>Chi²</i>	Kesimpulan
Persamaan Regresi	0,1073	Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis, Kepemilikan Saham Publik (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,13 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,882738. Karena nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10, maka variabel Kepemilikan Saham Publik dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas. Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) memiliki nilai VIF sebesar 1,13 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,885104. Karena nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10, maka variabel Ukuran Perusahaan dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas.

Variabel	VIF	1/VIF
X1	1,13	0,882738
X2	1,13	0,885104
X3	1,07	0,936666
Mean VIF	1,11	

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Prob>Chi²* sebesar 0,0000 (<0,05) nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *varians residual* sehingga terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Model	<i>Prob>Chi²</i>	Kesimpulan
Persamaan Regresi	0,0000	Ada gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan tindakan perbaikan dengan penyesuaian *Robust standard error* yang bertujuan untuk menyesuaikan standar *error* yang tidak bias tanpa mengubah nilai koefisien regresi, sehingga hasil uji t dan uji F tetap valid meskipun terdapat ketidaksamaan *varians residual*.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Prob>F* sebesar 0,1270 (>0,05) karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala autokorelasi. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi.

Model	Prob>F	Kesimpulan
Persamaan Regresi	0,1270	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Data diolah, 2026.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel	Coefficient	Robust std.err.
<i>a</i>	0,4542221	0,1970317
X1	0,0615121	0,0213188
X2	-0,0074504	0,0009918
X3	0,108416	0,0032883

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 10 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,4542221 + 0,0615121 X_{1it} - 0,0074504 X_{2it} + 0,108416 X_{3it} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai konstanta (*a*), sebesar 0,4542221 memiliki arti bahwa jika variabel kepemilikan saham publik(X_1), ukuran perusahaan(X_2) dan umur perusahaan(X_3) tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka besarnya variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y) sebesar 0,4542221.

Nilai koefisien regresi (X_1) kepemilikan saham publik, sebesar 0,0615121 memiliki arti apabila variabel kepemilikan saham publik (X_1) meningkat satu satuan, maka variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y) juga akan meningkat sebesar 0,0615121 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai positif sebesar 0,0615121 pada koefisien regresi kepemilikan saham publik berarti bahwa, apabila kepemilikan saham publik meningkat maka tingkat pengungkapan laporan keuangan juga meningkat.

Nilai koefisien regresi (X_2) ukuran perusahaan sebesar -0,0074504, berarti apabila variabel ukuran perusahaan (X_2) meningkat sebesar satu satuan maka variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y) akan menurun sebesar -0,0074504 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai negatif sebesar -0,0074504 pada koefisien regresi ukuran perusahaan ini memiliki arti bahwa, apabila ukuran perusahaan meningkat maka tingkat pengungkapan laporan keuangan akan menurun.

Nilai koefisien regresi (X_3) umur perusahaan sebesar 0,108416, memiliki arti apabila variabel umur perusahaan (X_3) meningkat sebesar satu satuan, maka variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,108416 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai positif sebesar 0,108416 pada koefisien regresi umur perusahaan berarti bahwa, apabila umur perusahaan meningkat maka tingkat pengungkapan laporan keuangan akan meningkat.

Uji Kelayakan Model (uji F)

Tabel 11. Hasil Uji F.

Model	Prob>F	Kesimpulan
Persamaan Regresi	0,0000	Layak

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil analisis uji F pada Tabel 11, nilai $Prob>F$ untuk uji F sebesar 0,0000 ($<0,05$) nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hal ini berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan saham publik (X_1), ukuran perusahaan (X_2) dan umur perusahaan (X_3) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan (Y).

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 12. Uji T.

Variabel	Coefficients	P> t
<i>a</i>	0,4542221	0,014
X1	0,0615121	0,000
X2	-0,0074504	0,006
X3	0,108416	0,040

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan, variabel kepemilikan saham publik (X_1) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,0615121 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $<0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Nilai koefisien positif sebesar 0,0615121 berarti bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Hasil uji variabel ukuran perusahaan (X_2) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,0074504 dengan nilai signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Nilai koefisien negatif -0,0074504 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Hasil uji variabel umur perusahaan (X_3) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,108416 dengan nilai signifikansi 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Nilai koefisien positif sebesar 0,108416 berarti umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 13. Koefisien Determinasi (R^2).

Model	R^2 (<i>Within</i>)
Persamaan Regresi	0,4395

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil analisis diatas, uji koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 (*within*) sebesar 0,4395 yang berarti bahwa variabel kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempengaruhi variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,4395 atau 43,95% dan sisanya 56,05% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t), variabel kepemilikan saham publik memperoleh nilai koefisien sebesar 0,0615121 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $<0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, hal ini berarti bahwa Kepemilikan saham publik yang tinggi mencerminkan banyaknya pihak eksternal yang memiliki hak atas informasi perusahaan namun tidak terlibat dalam operasional harian. Hal ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas dan detail. Semakin besar kepemilikan publik, maka semakin besar juga tuntutan untuk mengurangi asimetri informasi agar investor dapat memantau kinerja perusahaan secara objektif, yang pada akhirnya berfungsi untuk menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas harga saham di bursa.

Teori Agensi memandang pengungkapan sebagai mekanisme untuk menekan konflik antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Karena investor publik memiliki keterbatasan akses langsung, mereka mengandalkan laporan keuangan sebagai alat monitoring untuk memastikan manajer tidak bertindak demi kepentingan pribadi.

Dengan meningkatkan tingkat pengungkapan, perusahaan sebenarnya sedang mengurangi biaya keagenan dan membuktikan komitmen mereka dalam menjalankan tata kelola yang baik, sehingga kesalahpahaman informasi antara pihak internal dan eksternal dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang et al., (2021) dan (Mahfud, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t), variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien sebesar $-0,0074504$ dengan nilai signifikansi $0,006$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi memiliki arah negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk memberikan informasi secara terbuka. Penjelasan untuk fenomena ini dapat dilihat melalui sudut pandang biaya kepemilikan, di mana perusahaan besar seringkali cenderung mengurangi pengungkapan informasi rinci guna menjaga kerahasiaan perdagangan dan strategi kompetisi agar tidak dimanfaatkan oleh pesaing. Di samping itu, perusahaan yang sangat besar mungkin merasa telah memiliki reputasi yang kuat, sehingga tidak perlu untuk melakukan pengungkapan sukarela yang besar demi menarik perhatian investor (Verrecchia, 1983).

Dilihat dari Teori Agensi, pengaruh negatif menggambarkan adanya potensi asimetri informasi yang disengaja oleh pihak manajer (agen) pada perusahaan berskala besar. Meskipun teori agensi umumnya mendorong transparansi untuk mengurangi konflik, manajer pada perusahaan besar mungkin memilih untuk membatasi akses informasi guna menghindari "biaya politis" (*political costs*) seperti pengawasan regulasi yang lebih ketat atau tuntutan pajak yang lebih tinggi.

Dengan demikian, meskipun hipotesis penelitian ini tidak menentukan arah pengaruh secara spesifik, hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan tetap merupakan faktor krusial yang menentukan kebijakan pengungkapan.

Meskipun dalam hal ini manajer cenderung bertindak defensif dengan mengurangi tingkat transparansi seiring bertumbuhnya skala perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aminah et al., (2021) dan Sari & Fauzan, (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji hipotesis (uji t), variabel umur perusahaan memperoleh nilai koefisien sebesar 0,108416 dengan nilai signifikansi 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa lamanya suatu entitas yang telah berdiri maupun beroperasi di bursa saham menjadi faktor penentu untuk mengukur transparansi mereka dalam menyajikan dan melaporkan informasi. Perusahaan yang lebih tua memiliki sistem pelaporan yang lebih matang dan pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi tuntutan dari regulator, serta sudah dikenal luas oleh pasar. Hal ini menjadi dasar bagi mereka dalam menyusun laporan keuangan. Sedangkan, perusahaan yang lebih muda mungkin masih dalam tahap adaptasi untuk memenuhi standar pengungkapan yang kompleks atau lebih agresif dalam melakukan pengungkapan sukarela demi membangun reputasi dan menarik minat para investor.

Dalam teori agensi, umur perusahaan berguna sebagai indikator tingkat kepercayaan dan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih stabil karena hubungan antara manajemen dan investor sudah terbentuk dalam kurun waktu yang lama, sehingga tingkat pengungkapannya dapat mencerminkan kematangan tata kelola perusahaan. Sebaliknya, perusahaan muda memiliki potensi konflik agensi yang lebih tinggi karena investor belum mengenal sepenuhnya bagaimana kinerja manajemen secara historis.

Oleh karena itu, tingkat pengungkapan digunakan sebagai instrumen strategis untuk mengurangi keraguan prinsipal dan membuktikan bahwa agen memiliki komitmen jangka panjang dalam menjaga transparansi laporan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aminah et al., (2021) dan (Cahyaningrum, 2019a) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan. Kepemilikan saham publik (X_1) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan publik suatu entitas, maka akan semakin tinggi juga tuntutan transparansi pelaporan yang diharapkan oleh para investor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Yang berarti besar kecilnya skala aset milik perusahaan mempengaruhi tuntutan dan kapasitas perusahaan dalam menyajikan informasi yang transparan kepada publik.

Umur perusahaan (X_3) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Berarti bahwa lamanya suatu perusahaan berdiri dan beroperasi menjadi faktor yang mempengaruhi kelengkapan informasi yang disampaikan. Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang dibandingkan dengan perusahaan muda terkait pelaporan dan keterbukaan informasi untuk menjaga reputasi di mata investor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis ingin memberikan saran.

Bagi Perusahaan

Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar, dianjurkan untuk tidak bersikap defensif saat memberikan informasi untuk mencegah adanya asimetri informasi dan risiko "biaya politik" seperti pengawasan yang ketat.

Pihak manajemen perlu menyadari bahwa tingginya kepemilikan saham di publik menghasilkan tekanan dari luar yang memerlukan keterbukaan lebih besar untuk menjaga kepercayaan pasar serta stabilitas nilai saham. Selanjutnya, perusahaan yang lebih baru diharapkan lebih proaktif dalam melakukan pengungkapan informasi secara sukarela untuk membangun citra, sementara perusahaan yang sudah lama beroperasi harus tetap menjaga kedewasaan sistem pelaporan mereka untuk mengurangi biaya agen.

Bagi Investor

Investor disarankan agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan yang memiliki aset besar, karena penelitian menunjukkan adanya dampak negatif, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat pengungkapan informasinya. Persentase kepemilikan saham publik bisa digunakan sebagai indikator kontrol, karena semakin tinggi kepemilikan publik, semakin besar pula dorongan untuk transparansi yang memaksa manajemen melaporkan kinerja secara objektif. Di samping itu, investor juga bisa mempertimbangkan usia perusahaan sebagai ukuran stabilitas dan kematangan tata kelola dalam menyajikan informasi keuangan yang komprehensif.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain (seperti profitabilitas, likuiditas, Leverage, dan variabel lainnya) karena nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan masih terdapat 56,05% variasi pengungkapan yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Selain itu, pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan memperluas objek penelitian di luar sektor BUMN atau memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan gambaran tren yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat memperbarui instrumen pengungkapan dengan merujuk pada regulasi terbaru seperti standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dan aturan OJK yang lebih spesifik untuk menangkap dinamika pelaporan keberlanjutan saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, Amna, L. S., Khairudin, Meigiarti, S., & Rizal, S. (2021). Umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(1), 30–42.
- Azzahra, H. N., Hasanah, K., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 404–416. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5192>
- Bisnis.com. (2025, May 9). Garuda rugi Rp2,4 triliun, anak usaha masuk PKPU.

- Cahyaningrum, M. (2019a). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Universitas Semarang.
- Cahyaningrum, M. (2019b). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Universitas Semarang.
- CNBC Indonesia. (2025, February 5). WIKA gagal bayar obligasi, BEI hentikan perdagangan saham.
- DetikFinance. (2025, April 18). Manipulasi laporan keuangan Waskita terungkap, proyek tol disorot.
- Gabriella, P. H., & W. (2025). Analisis pengaruh penerapan green accounting, kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 27(1), 31–37. <https://doi.org/10.37470/1.27.1.249>
- Indah Permata, T. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 8(2), 1–9.
- Kompas.com. (2025, March 12). Telkom terlibat proyek fiktif Rp431 miliar, 10 tersangka ditetapkan.
- Mahfud, T. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan kebiasaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Martha, L., & Asari, W. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015–2019. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(3), 340–353. <https://doi.org/10.31846/jae.v9i3.412>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan OJK No. 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik.*
- Sari, Y. P., & Fauzan. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(01), 1–8.
- Savitri, M., & Atqlah. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan sustainability report. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 179–194.
- Yang, E., Wijaya, P., Sarikho, A., Gladystella, T., & Panggabean, M. S. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan tahunan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 500. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.359>